

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Diplomasi sebagai bidang studi dalam Hubungan Internasional dipergunakan sebagai salah satu langkah untuk memperkenalkan negara, memperkuat keberadaan, atau menyebarkan pengaruh ke negara lain demi mencapai kepentingan nasional (KM Panikkar, 1995).

Diplomasi merupakan salah satu sarana penting yang dimanfaatkan oleh negara dalam menjalankan kebijakan luar negeri serta meraih kepentingan nasional yang pada akhirnya dapat berfungsi sebagai daya tawar atau branding negara, sehingga mampu membentuk citra atau image dari suatu negara (TD Effendy, 2008:56).

Kebudayaan adalah hal yang memiliki sifat komunikatif, yang dapat dipahami dengan mudah oleh semua orang dari latar belakang budaya yang beragam. Salah satu keuntungan dari kebudayaan adalah kemampuannya untuk menjadi jembatan dalam mencapai tujuan diplomasi budaya. Sebagaimana kita ketahui, kebudayaan memiliki makna yang luas karena sebagai suatu dimensi yang besar, kebudayaan tidak hanya mencakup seni atau tradisi, tetapi juga mencakup semua hasil dan usaha manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan. Interaksi budaya dapat membuat hubungan antara dua atau lebih negara menjadi lebih dekat.

Oleh karena itu, saat ini banyak negara yang berusaha untuk meningkatkan hubungan budaya ini agar dapat berfungsi sebagai alat diplomasi yang efisien. Banyak negara yang berupaya memperoleh legitimasi lewat jalur diplomasi budaya ini (Yoon, 2005: 163-164).

“Diplomasi Museum” merupakan kolaborasi antara Singapura dan Prancis untuk memperkuat kerjasama budaya antara kedua negara yang ditandatangani pada 20 Januari 2009. Konsep kerjasama budaya antara Singapura dan Prancis pertama kali diusulkan di Kementerian Luar Negeri (MFA), yang kemudian menghubungi Kementerian Informasi, Komunikasi, dan Seni (MICA) terkait pengajuan bersama kepada Singapore Pools untuk mendapatkan dana pertukaran budaya dengan Prancis (Cai, 2013).

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut munculah rumusan masalah “Bagaimana Singapura dan Prancis melakukan diplomasi museum?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Bagaimana diplomasi budaya dapat digunakan dan berperan dalam menjadilin hubungan bilateral.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Bagaimana diplomasi museum berperan dalam hubungan Singapura-Prancis.

1.4. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat berguna baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan penelitian ini yang harus dicapai. Berikut kegunaan penelitian yang diharapkan oleh peneliti:

1.4.1. Kegunaan Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan secara khusus bagi studi Hubungan Internasional mengenai strategi diplomasi budaya melalui

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat dimana dapat memberikan insight kepada pemerintah bahwa pertukaran budaya dengan negara lain melalui museum dapat menjadi sarana pelestarian serta benyebaran budaya Indonesia yang mana memiliki banyak budaya unik.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tulisan dari Yunci Cai (2013) yang berjudul “The Art of Museum Diplomacy: The Singapore-France Cultural Collaboration in Perspective” dan tulisan Matthew Isaac Cohen yang berjudul “Three Eras of Indonesian Arts Diplomacy”. yang membedakan penelitian ini dari kedua penelitian tersebut adalah dari jangkauan penelitian serta objek penelitiannya. Dalam tulisannya Cai mengutarakan bahwa pertukaran museum lintas budaya dapat memfasilitasi pemahaman lintas budaya antara pemerintah, museum, dan orang-orang dari kedua negara. Di tingkat pemerintah, pameran ini memiliki arti dalam menawarkan peluang jejaring politik dan bisnis. Saling

menghormati, profesionalisme, dan hubungan kerja langsung antar museum dapat berkontribusi pada kolaborasi yang sukses. Di tingkat sosial, ada pertukaran orang-ke-orang, yang paling dicontohkan oleh paparan publik Singapura terhadap budaya Prancis dan Yunani yang timbul dari kolaborasi tersebut.

Cai juga mengungkapkan bahwa pertukaran antar museum yang melibatkan berbagai budaya dapat berfungsi sebagai simbol dari niat baik dalam politik, namun efektivitasnya dalam memengaruhi preferensi orang lain melalui usaha diplomasi di tingkat internasional terbatas. Pada awalnya, pertukaran ini sering kali bersifat netral secara politik karena museum jarang mempertimbangkan tujuan politik negara mereka saat memilih rekan dan topik kolaborasi. Meskipun pertukaran antar museum di berbagai budaya bersifat apolitis pada awalnya, dampaknya tetap politis karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pihak-pihak yang terlibat dalam kerja sama.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep Diplomasi Budaya, serta Hubungan Bilateral untuk menganalisis pertukaran budaya melalui museum yang dilakukan oleh Singapura dan Perancis sebagai salah satu bentuk cara mencapai kepentingan nasional

1.5.1. Diplomasi Budaya

Konsep diplomasi budaya terdiri dari dua istilah, yaitu diplomasi dan budaya. Diplomasi adalah alat yang dipakai dalam hubungan internasional untuk memenuhi kepentingan suatu negara. Secara umum, diplomasi merupakan upaya sebuah negara untuk memperjuangkan kepentingan nasional di hadapan komunitas internasional (Holsti, 1984: 82-83).

Diplomasi publik, merupakan usaha untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara lewat pemahaman, informasi, dan pengaruh terhadap audiens luar negeri. Sementara proses first track diplomacy dikembangkan melalui hubungan antar pemerintah, diplomasi publik lebih fokus pada hubungan antara pemerintah dan masyarakat atau antar masyarakat itu sendiri. Tujuan dari diplomasi publik adalah untuk menemukan dukungan di kalangan masyarakat negara lain agar bisa membantu dalam membangun hubungan yang baik dengan negara lain (Jeffrey, 2006: 2-3).

Menurut Leonard (2002: 9-10), di abad ke-21 diplomasi public memiliki empat tujuan, yaitu:

1. Membangun kedekatan dengan cara mendorong masyarakat untuk berpikir dan mengubah pandangan mereka tentang negara, serta memperluas wawasan masyarakat mengenai negara itu.
2. Meningkatkan pemahaman dengan menawarkan pandangan yang baik sehingga masyarakat dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang negara itu.
3. Mengajak masyarakat untuk menganggap suatu negara sebagai tempat yang menarik untuk berwisata dan belajar, berbelanja, serta mengadopsi nilai-nilai yang ada di negara itu.
4. Mengubah pandangan masyarakat dengan memperkuat dukungan mereka terhadap posisi negara.

Tujuan ketiga dari Diplomasi Publik menurut Leonard merupakan salah satu hal yang menurut saya mendorong keputusan Singapura dan Perancis untuk

melakukan Diplomasi Museum itu sendiri, hal ini juga didukung karena salah satu bentuk diplomasi publik adalah diplomasi kebudayaan. Menurut Milton C. Cummings, diplomasi budaya dapat dipahami sebagai pertukaran gagasan, informasi, seni, dan elemen budaya lainnya antara satu negara dan negara lainnya, serta antara komunitas yang berbeda, dengan maksud untuk menjaga mutual understanding (Cummings, 2003: 1). Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari dalam buku mereka tentang diplomasi budaya menyatakan bahwa diplomasi budaya merupakan upaya negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui aspek kebudayaan, baik dalam skala kecil seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan seni, maupun dalam skala besar sesuai dengan karakteristik utama suatu negara, seperti propaganda (Warsito dan Kartikasari, 2007: 4).

Diplomasi budaya dimulai dari budaya yang memiliki sifat universal dan dapat melintas batas, meskipun tiap negara memiliki keunikannya masing-masing. Interaksi budaya antar negara di seluruh dunia dapat dianggap sebagai salah satu cara untuk membuat masyarakat di berbagai negara lebih saling mengenal dan menghormati satu sama lain (Rahman, 2012: 7).

Menurut Cyntia Scheneider (2003: 148), terdapat dua ciri utama dari setiap program diplomasi budaya, yaitu bahwa diplomasi tersebut perlu mencerminkan dan menjelaskan beberapa elemen dari nilai-nilai yang sesuai dan mudah diterima oleh audiens. Pemahaman tentang lingkungan juga sangat penting untuk keberhasilan suatu diplomasi, karena konteksnya berbeda-beda di berbagai negara di seluruh dunia.

1.5.2. Kerangka Teoritis

Peran dapat didefinisikan sebagai pandangan atau pemahaman mengenai tugas yang dijalankan oleh seseorang dalam kedudukan sosialnya. Melalui peran ini, pelaku baik individu maupun organisasi akan bertindak sesuai ekspektasi orang-orang atau lingkungannya. Peran merupakan seperangkat perilaku yang dapat diwujudkan oleh individu ataupun kelompok. (Kantaprawira, 1987:32).

Peran adalah elemen yang selalu berubah seiring dengan posisi seseorang. Ketika seseorang menjalankan hak dan tanggung jawab yang sesuai dengan posisinya, itu menunjukkan bahwa dia melaksanakan suatu peran. Keduanya saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan, karena satu aspek bergantung pada yang lainnya. Setiap individu memiliki berbagai peran yang muncul dari pola interaksi dalam kehidupan mereka (Soekanto, 2013: 212-213).

Dengan menjabat suatu posisi, seorang individu dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan jabatan yang dipegangnya. Ini menunjukkan adanya nuansa dinamis yang dalam peran seorang individu. Seseorang disebut berperan ketika ia memenuhi hak dan tanggung jawab dari status yang ditanggungnya. Setiap status sosial berhubungan dengan satu atau lebih status sosial lainnya (Walgito, 2003).

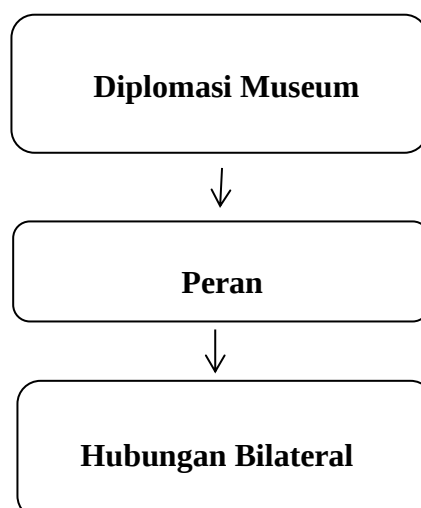
1.5.3. Hubungan Bilateral

Hubungan Bilateral merupakan hubungan atau kebijakan aksi bersama antara dua pihak, berbeda dengan unilateralisme (di mana satu pihak bertindak sendiri) dan multilateralisme (di mana tiga atau lebih pihak terlibat). Biasanya, istilah tersebut memiliki aplikasi terkait masalah politik, ekonomi, dan keamanan

antara dua negara. Bilateralisme memiliki biaya dan manfaat, dan ada perdebatan tentang manfaatnya relatif terhadap pendekatan unilateral atau multilateral.

Bilateralisme memiliki kelebihan dan kekurangan dibandingkan dengan alternatifnya. Dibandingkan dengan unilateralisme, bilateralisme menawarkan lebih sedikit kebebasan bertindak. Namun, juga memiliki kemampuan untuk mewujudkan keuntungan bersama yang mungkin hanya tersedia dari tindakan bersama, misalnya, aktivitas ekonomi yang lebih besar dari perdagangan yang lebih bebas, mengurangi beban persenjataan dari batasan yang disepakati, dan keamanan yang lebih besar dari kerja sama melawan ancaman eksternal.

Sehubungan dengan multilateralisme, Bilateralisme memberikan kebebasan dan efisiensi tindakan yang lebih besar karena lebih sedikit aktor yang terlibat. Liga Bangsa-Bangsa dan penggantinya, Perserikatan Bangsa-Bangsa, sering dikritik karena tidak efektif karena terlalu banyak pihak yang terlibat (Legro, 2008: 296-297).



Gambar 1.1 bagan skema peran diplomasi museum dalam hubungan bilateral

1.6. Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Definisi Konseptual

1.6.1.1 Diplomasi Budaya

Dalam penelitian ini penulis mendefinisikan konsep Diplomasi Budaya dengan menggabungkan definisi dari Holsti (1984: 82-83) dan Rahman (2012: 7). Sehingga dapat diartikan diplomasi budaya adalah usaha suatu negara bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional dikalangan masyarakat internasional melalui budaya yang merupakan sesuatu yang bersifat universal dan mampu melintas batas.

1.6.1.2 Peran

Dalam penelitian ini penulis mendefinisikan konsep Peran dengan memodifikasi definisi peran dari Kantaprawira (1987:32). Dimana dapat diartikan bahwa peran merupakan seperangkat perilaku yang dapat terwujud sebagai perorangan sampai dengan kelompok, baik kecil maupun besar.

1.6.1.3 Hubungan Bilateral

Dalam penelitian ini penulis mendefinisikan konsep Hubungan Bilateral dengan mengambil definisi dari Legro (2008: 296-297). dimana dapat diartikan bahwa Hubungan Bilateral merupakan hubungan atau kebijakan aksi bersama antara dua pihak yang memiliki aplikasi terkait masalah politik, ekonomi, dan keamanan antara dua negara.

1.6.2 Definisi Operasional

1.6.2.1 Diplomasi Budaya

Dalam penelitian ini Museum merupakan sarana dalam pelaksanaan Diplomasi Budaya antara Singapura dan Perancis. Maka data yang perlu diketahui adalah:

1. Mempertanyakan siapa saja aktor dari Diplomasi Budaya melalui museum antara Singapura dan Perancis.
2. Mempertanyakan mengapa Singapura dan Perancis memilih Museum sebagai sarana Diplomasi Budaya.

1.6.2.2 Peran

Dalam penelitian ini tentu terdapat beberapa pihak yang memiliki peran dalam berjalannya Diplomasi Museum Singapura dan Perancis. Maka dari data yang perlu diketahui adalah:

1. Mempertanyakan pihak apa saja yang memiliki peran dalam Diplomasi Museum Singapura-Perancis.
2. Mempertanyakan peran apa yang dimainkan oleh pihak-pihak tersebut.

1.6.2.3 Hubungan Bilateral

Dalam penelitian ini Diplomasi Museum menjadi sarana Hubungan Bilateral antara Singapura dan Perancis. Maka data yang perlu diketahui adalah mempertanyakan apakah peran Diplomasi Museum terhadap Hubungan Bilateral kedua negara terkait masalah politik, ekonomi, serta keamanan.

1.7. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif menggunakan data dan desain yang beragam. Hal ini digunakan untuk memperluas analisis data dan metode yang digunakan untuk menyajikan data, menafsirkannya, memvalidasi nya, dan menunjukkan potensi hasil penelitian (Creswell, 2014). Jadi pada penelitian ini metode kualitatif digunakan untuk untuk menyajikan dan menafsirkan data, serta menggunakan data yang tersaji untuk membuktikan dan memperkuat argumen penelitian.

1.7.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dimana akan berusaha menggambarkan bagaimana budaya yang dipajang di museum di luar negeri sebagai suatu pertukaran budaya merupakan suatu bentuk diplomasi. Dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur, maka data yang didapatkan akan lebih rinci dan kompleks dibandingkan dengan data yang didapatkan melalui metode kuantitatif.

1.7.2. Situs Penelitian

Dalam mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, penulis akan menetapkan situasi penelitian di Singapura dan Perancis sebagai negara pelaku diplomasi museum.

1.7.3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis data kualitatif, dimana data ini berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar.

1.7.4. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis akan mengambil sumber data sekunder yang berupa data-data dari literasi yang sudah tersedia seperti buku atau jurnal.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini akan digunakan teknik pengumpulan data Studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan data melalui studi dari literatur-literatur offline maupun online yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

1.7.6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik analisis data Process-Tracing. Process–Tracing merupakan sebuah teknik analisis data untuk menelusuri mekanisme kausal menggunakan analisis empiris untuk melihat bagaimana proses kausal dan memahami suatu kasus secara besar (Beach, 2017).

1.7.7. Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan dibagi menjadi 4 bab utama, dimana struktur penulisannya akan terdiri dari:

1. BAB I: Pendahuluan
2. BAB II: Museum dan Diplomasi Budaya
3. BAB III: Analisis Peran Diplomasi Museum Terhadap Hubungan
Bilateral Singapura-Perancis
4. BAB IV: Kesimpulan.

